Melampaui Peluit Panjang

Penulis : Ade Saktiawan
Editor : Isa
Desain : Edi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.
All Rights Reserved

Diterbitkan oleh:
Penebar Media Pustaka
Alamat : Jl. Samas km 1, Palbapang, Bantul, Bantul, Yogyakarta, 55713.
Hp. : 082327654950
E-mail : penebarcom@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ade Saktiawan, Melampaui Peluit Panjang; Editor: Isa—Cetakan 1—Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2018
xviii + 106; 13 x 20 cm

ISBN: **978-602-5414-65-7**

Cetakan 1, 2018

Lebih dari Sekadar Sepakbola

Fajar Junaedi

(dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti *sport communication*)

> "Siapa yang memperhatikan perkembangan olahraga kita sejak tahun 1945, ia dapat melihat kemajuan dalam segala bidang. Tetapi dalam segala kemajuan itu kita belum dapat mengejar ketertinggalan kita dari bangsa-bangsa asing, bangsa-bangsa it uterus juga maju. Dalam beberapa sudah berkurang, malahan pada satu segi pemuda kita sanggup merebut kejuaraan dunia. Tetapi pada keseluruhannya kita masih ketinggalan. Kewajiban untuk mengatasi segala kekurangan itu adalah adalah tugas yang sebesar-besarnya bagi gerakan olahraga Indonesia di masa mendatang" (Mohammad Hatta, dalam kata pengantar untuk buku *Peringatan 30 tahun PSSI*, 1960).

Ada dua klub legendaris yang berdiri sejak masa kolonial dengan nama yang sama yaitu PSM Makassar (sempat disebut PSM Ujungpandang) dan PSM Madiun. Kesamaan yang lain adalah keduanya memiliki prestasi mentereng di dalam rentang tiga puluh tahun usia PSSI (1930 sampai dengan 1960). PSM Madiun berhasil menjadi juara keempat kompetisi Perserikatan tahun 1934, hanya kalah dari VIJ (Persija) Jakarta, Persib Banding dan SIVB (Persebaya) Surabaya. Tiga klub

yang sampai sekarang menancapkan hegemoni prestasinya dalam lembaran sejarah sepakbola nasional. Sedangkan PSM Makassar mulai menorehkan prestasi ketika di tahun 1951 berhasil menjadi juara ketiga, hanya kalah dari Persibaja (Persebaya) yang sukses menjadi juara dan Persidja (Persija) yang menjadi *runner up*. Laksana ayam jantan yang berkokok dari timur, PSM Makassar kembali menorehkan prestasi di tahun 1954 setelah menempati posisi keempat di bawah Persidja, PSMS Medan dan Persibaja. Puncak prestasi PSM terjadi di tahun 1957 dan 1959 ketika secara berturut-turut berhasil menjuarai kompetisi Perserikatan.

Sementara PSM Makassar sukses mencatatkan dirinya sebagai klub dari Indonesia timur yang sukses mendobrak hegemoni prestasi klub-klub dari Indonesia barat, PSM Madiun prestasinya meredup. Ketika PSSI membuat kebijakan unifikasi kompetisi Perserikatan dan Galatama di tahun 1994, PSM Makassar semakin kokoh merepresentasikan kekuatan sepakbola Indonesia timur, bersama Persipura Jayapura. Sebaliknya, PSM Madiun semakin tenggelam dalam keterpurukan dengan berada di kasta terbawah kompetisi dan bahkan mengalami kevakuman. Dengan melejitnya prestasi PSM Makassar dan terpuruknya PSM Madiun, maka nama PSM semakin identik dengan PSM Makassar.

Sepakbola bukan sekadar permainan di atas lapangan hijau, namun sepakbola adalah identitas tentang kota, bahkan bagi klub yang berasal dari Perserikatan sepakbola melampaui identitas kota. PSM Makassar bukan hanya identitas dari kota Makassar, namun identitas Sulawesi Selatan secara keseluruhan. Sebagaimana yang terjadi

dengan klub yang berasal dari ranah Perserikatan, apalagi dengan usia lebih dari seabad, identitas ke-PSM-an diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sebuah slogan dari fans PSIM Yogyakarta, "*PSIM warisane simbah*" (PSIM warisannya nenek moyang), tepat untuk menggambarkan bagaimana identitas sepakbola melekat di kalangan fans PSM Makassar dan berbagai klub lain yang berasal dari kompetisi Perserikatan. Kuatnya identitas sepakbola di sebuah kota bisa dilihat dari dipenuhinya ruang publik di berbagai sudut kota dengan identitas sepakbola setempat, fans yang mengenakan atribut bukan hanya saat pertandingan namun juga di waktu senggang mereka (*leisure time*) dan tentu saja dipenuhinya tribun stadion kala pertandingan berlangsung.

Grant Jarvie dalam bukunya yang berjudul *Sport, Culture and Society : An Introduction* (2006) menulis dengan tegas bahwa tidak mungkin memahami secara keseluruhan mengenai masyarakat dan budaya kontemporer tanpa memberikan tempat yang cukup pada olahraga. Grant Jarvie menambahkan bahwa kita hidup di dalam dunia dimana olahraga menjadi fenomena internasional, olahraga memiliki arti penting bagi para politisi dan pemimpin dunia yang diasosiakan dengan kepribadian olahraga dan olahraga berkontribusi pada bergeraknya roda ekonomi.

Apa yang ditulis oleh Grant Jarvie dalam tataran praksisnya bisa dijumpai dalam buku berjudul *Melampaui Peluit Panjang* yang ditulis Ade Saktiawan (2018). Dengan menulis tentang PSM Makassar, klub yang dicintainya sejak kecil, Ade Saktiawan menulis dengan rasa cinta. Dalam beberapa bagian dipujinya PSM Makassar seperti dalam bab

berjudul *Seperti Dendam Kekalahan Dibayar Tuntas*. Ditulisnya mengenai keberhasilan PSM Makassar menjuaraI Ligina tahun 2000 dan keberhasilan PSM Makassar mengalahkan Persipura Jayapura dengan pada Ligina VII dengan skor 3-0. Perjumpaan PSM Makassar dan Persipura adalah perayaan sepakbola Indonesia timur. Di tahun 2009, Persipura ganti mengalahkan PSM Makassar dengan skor 5-0. Format Liga 1 di tahun 2017 membuka jalan PSM Makassar membalas kekalahan telaknya dari Persipura dengan sukses memenangkan pertandingan dengan skor 5-1.

Sebagaimana yang Grant Jarvie menulis tentang politisi, Ade Saktiawan mendedah berkelindannya politik dan PSM Makassar dalam bab berjudul *PSM Makassar dalam Irisan Politik Elektoral*. Sebuah pembahasan yang mengingatkan kepada kita tentang kondisi sepakbola Indonesia yang tidak pernah lepas dari cengkraman politik. Andy Fuller, sahabat baik saya dari Australia yang menulis beberapa buku dan artikel tentang sepakbola Indonesia, dalam bukunya *Playing Cities Making Sport* (2014) menuliskan bahwa sepakbola di Indonesia digunakan sebagai ekspresi politik dan manipulasi.

Sebagaimana judul bukunya, *Melampaui Peluit Panjang*, Ade Saktiawan menarasikan keberhasilan sepakbola melampaui batas etnisitas dengan menuliskan starting XI Tionghoa PSM Makasar dalam salah satu bab dalam bukunya. Penjelasan Ade Saktiawan tentang para pemain yang berasal dari etnis Tionghoa menunjukan bahwa sepakbola adalah media akulturasi dan asimilasi, serempak pula sepakbola meruntuhkan *stereotype* dan prasangka dalam komunikasi multikultur.